

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Menurut Fahmi (2014)[8], *agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun sebuah kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*). Hubungan kontrak kerja sama tersebut berupa pemberian wewenang oleh *principal* kepada *agent* untuk bekerja demi pencapaian tujuan *principal*. Manager diangkat oleh pemilik untuk menjalankan operasional perusahaan karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaan. Namun, manager seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya dapat tercapai.

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manager tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan informasi yang dimiliki oleh manager dan pemegang saham. Pemegang saham menilai kinerja berdasarkan kemampuan manager dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manager berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan konflik yang disebut *agency conflict* yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan sengaja, seperti:

- a. Melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi.
- b. Melaporkan kepada pihak *principal* bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk pekerjaan yang harus diselesaikan.
- c. Melakukan *income smoothing*, dengan melaporkan pendapatan tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Menurut Eisenhardt (1989)[9] teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi, yaitu:

- a. Asumsi tentang sifat manusia
- b. Asumsi tentang keorganisasian
- c. Asumsi tentang informasi

Pengaplikasian *agency theory* dapat tertuang dalam kontrak kerja yang akan memberikan proporsi hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Kontrak kerja itu sendiri merupakan seperangkat aturan yang berisi tentang mekanisme bagi hasil yang berupa keuntungan, return maupun resiko-resiko yang ada dan disetujui oleh *principal* dan *agen*.

2.1.2. *Stewardship Theory*

Stewardship Theory mengasumsikan hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. Dalam teori ini menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan *principal* selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya.

Steward akan melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian fungsi utilitas akan maksimal. Asumsi penting dari *stewardship* adalah manajer meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik. Namun tidak berarti *steward* tidak mempunyai kebutuhan hidup.

Stewardship theory dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain, dengan kata lain *stewardship theory* memandang manajemen dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya.

Mengacu pada teori *stewardship*, perilaku *steward* berpedoman dengan perilaku tersebut tujuan organisasi dapat dicapai. Misalnya peningkatan penjualan atau profitabilitas. Perilaku ini akan menguntungkan *principal* termasuk *outside owner* (melalui efek positif yang ditimbulkan oleh laba dalam bentuk deviden dan *shareprices*), hal ini juga member manfaat pada status manajerial, sebab tujuan mereka ditindak lanjuti dengan baik oleh *steward*.

Steward yang dengan sukses dapat meningkatkan kinerja perusahaan akan mampu memuaskan sebagai besar organisasi yang lain, sebab sebagai besar *shareholder* memiliki kepentingan yang telah dilayani dengan baik lewat peningkatan kemakmuran yang diraih organisasi. Oleh karena itu, *steward* yang pro organisasi termotivasi untuk memaksimumkan kinerja perusahaan, disamping dapat memberikan kepuasan kepada kepentingan *shareholder*.

2.1.3. Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 tahun 2018 laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini juga berfungsi untuk berbagai pihak, yaitu:

- a. Investor, laporan keuangan berfungsi sebagai informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut serta menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden
- b. Karyawan, laporan keuangan berfungsi sebagai bahan informasi mengenai profitabilitas dan stabilitas perusahaan untuk menilai apakah perusahaan mampu memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman, laporan keuangan berfungsi untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor, laporan keuangan berfungsi sebagai informasi untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- e. Konsumen, laporan keuangan berfungsi sebagai informasi kelangsungan hidup perusahaan.
- f. Pemerintah, laporan keuangan berfungsi untuk informasi aktivitas entitas dan juga sebagai dasar penetapan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik nasional.
- g. Masyarakat, laporan keuangan berfungsi dalam berbagai cara salah satunya, secara tidak langsung berkontribusi pada perekonomian nasional dan berkontribusi dalam penyediaan informasi perkembangan perusahaan.

Laporan keuangan mempunyai karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu:

- a. Dapat dipahami
- b. Relevan
- c. Keandalan
- d. Penyajian jujur
- e. Substansi
- f. Netralitas
- g. Pertimbangan sehat
- h. Kelengkapan
- i. Dapat dibandingkan

Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara sebagian, maupun secara

keseluruhan (Kasmir,2014)[11]. Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

a. Laporan posisi keuangan

Laporan ini biasa disebut neraca, yang memuat informasi sistematis tentang posisi asset, kewajiban dan modal perusahaan pada periode tertentu (Hery, 2015)[12]. Tujuan dari laporan adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Dengan menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham.

b. Laporan laba rugi komperhensif

Seperti sebutannya laporan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai keberhasilan perusahaan mendapatkan laba/kegagalan perusahaan karena mengalami rugi di periode tertentu.

Menurut Kasmir (2014)[11] komponen-komponen yang terdapat dalam suatu laporan laba rugi komprehensif, yaitu:

- Penjualan
- Harga Pokok Penjualan (HPP)
- Laba kotor; Biaya operasi (biaya penjualan, biaya sewa, biaya administrasi)
- Laba kotor operasional
- Penyusutan
- Pendapatan lainnya
- Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*)
- Biaya bunga (bunga wesel, bunga bank, bunga hipotek, bunga obligasi, dan lain sebagainya)
- Laba sebelum pajak atau EBT (*Earning Before Tax*)
- Pajak
- Laba sesudah bunga dan pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*)
- Laba perlembar saham (*Earning Per Share*).

Lewat laporan laba rugi komprehensif, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Lewat laporan laba rugi komprehensif, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitur. Serta penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi komprehensif (Hery, 2015)[12].

c. Laporan perubahan ekuitas

Menurut Wahyudiono (2014)[13] laporan perubahan ekuitas sering kali dipandang sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Laporan ini dipersiapkan setelah laporan laba rugi komprehensif. Pasalnya, pencapaian laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan perubahan ekuitas. Di sisi lain,

laporan perubahan ekuitas pemilik dibuat sebelum mempersiapkan laporan posisi keuangan. Hal ini dilakukan karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang atau kas perusahaan (Wahyudiono,2014)[13].Sumber dan penggunaan kas berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan (Kasmir,2014)[11]

2.1.4. Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja keuangan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi. Menurut Halim dan Supomo dalam Djamalu[14], ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan atau produksi.

Menurut Lailan Paradiba (2015)[15], laba adalah item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Laba kotor adalah selisih positif antara penjualan dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan.
- 2) Laba usaha (operasi) adalah laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya atas usaha.
- 3) Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi dengan biaya bunga.
- 4) Laba bersih adalah jumlah laba yang diperoleh setelah adanya pemotongan pajak.

2.1.5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan presentase dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini. Laba suatu perusahaan di setiap periode diharapkan akan mengalami peningkatan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode selanjutnya [1]. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya (Rachmawati dan Handayani, 2014)[16].

Menurut Priono (2013)[17], pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya Perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba diharapkan semakin tinggi.
2. Umur Perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat Leverage
Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi data sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat Penjualan
Tingkat penjualan di masa lalu yang semakin tinggi membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan Laba Masa Lalu
Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

2.1.6. Rasio Keuangan

Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laporan keuangan, hal ini dapat membantu pelaku bisnis, pemerintah dan pemakai laporan keuangan dalam menilai laporan keuangan perusahaan. Menurut Hery (2015)[12] rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan. Menurut Fahmi (2014)[8] rasio keuangan atau finansial rasio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Menurut Rudianto

(2013)[18] rasio keuangan sendiri digolongkan menjadi 4 golongan (rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas).

2.1.6.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek (Kasmir, 2014)[11]. Rasio likuiditas sendiri dibagi menjadi:

a. *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Indra & Pardiman, 2014)[19].

Current ratio dihitung dengan cara:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio hampir sama dengan *current ratio* tetapi dikurangi dengan persediaan, karena persediaan dianggap sebagai aset lancar yang paling tidak likuid. Tidak ada ketentuan pasti tentang besarnya *quick ratio* yang terbaik bagi perusahaan (Raghilia, dkk, 2014)[20]. *Quick ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa kas berpengaruh dalam hal pelunasan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Cash Ratio sendiri dihitung dengan cara:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.6.2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014)[11], rasio solvabilitas atau disebut juga rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset

perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yaitu:

a. *Debt to Total Asset Ratio*

Debt to Total Asset Ratio atau Rasio Utang terhadap Aset adalah rasio menggambarkan seberapa besar aset yang dibiayai oleh utang. *Debt to Total Asset Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio atau Rasio Utang terhadap Modal adalah rasio yang menggambarkan seberapa porsi utang dalam modal. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio atau Rasio Kelipatan Bunga yang dihasilkan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan utang. *Time Interest Earned Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Time Interest Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

d. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio atau Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal adalah rasio yang menggambarkan porsi utang jangka panjang terhadap modal. *Long Term Debt to Equity Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

2.1.6.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dll) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2014)[11]. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio aktivitas yaitu:

a. *Account Receivable Turnover Ratio*

Account Receivable Turnover Ratio atau Rasio Perputaran Piutang adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola dana

berbentuk piutang dalam satu periode (Rudianto, 2013)[18]. *Account Receivable Turnover Ratio* sendiri dihitung dengan cara:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

b. *Total Asset Turnover Ratio*

Total Asset Turnover Ratio atau Rasio Perputaran Aset adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan dari harta yang ada. *Total Asset Turnover Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Total Harta}}$$

c. *Inventory Turnover Ratio*

Inventory Turnover Ratio atau Rasio Perputaran Persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang sehingga akhirnya terjual (Hery, 2015)[12]. *Inventory Turnover Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

d. *Working Capital Turnover Ratio*

Working Capital Turnover Ratio atau Rasio Perputaran Modal Kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2015)[12]. *Working Capital Turnover* dihitung dengan cara:

$$\text{Working Capital Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

e. *Fixed Asset Turnover Ratio*

Fixed Asset Turnover Ratio atau Rasio Perputara Aktiva Tetap adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana dalam aktiva tetap berputar untuk menghasilkan penjualan. *Fixed Asset Turnover Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Asset Tetap}}$$

2.1.6.4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau disebut juga rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2014)[11]. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio profitabilitas yaitu:

a. *Gross Profit Margin Ratio*

Gross Profit Margin Ratio atau Rasio Marjin Laba Kotor adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari penjualan produknya (Rudianto, 2013). *Gross Profit Margin* dihitung dengan cara:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin Ratio*

Net Profit Margin Ratio atau Rasio Marjin Laba Bersih hampir sama dengan *Gross Profit Margin* tetapi *Net Profit Margin* menggunakan laba bersih setelah pajak yang menjadi pembandingnya. *Net Profit Margin* dihitung dengan cara:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Investment Ratio*

Return on Investment Ratio atau Rasio Perputaran Harta adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari setiap asset yang ada. *Return on Investment* dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Investment Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

d. *Return on Equity Ratio*

Return on Equity Ratio atau Rasio Perputaran Modal hampir sama dengan *Return on Investment Ratio* tetapi *Return on Equity Ratio* menggunakan instrument modal sebagai pembanding dalam menghasilkan keuntungan. *Return in Equity Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Hasil Penelitian
1	Tri Wahyuni, Sri Ayem, Suyanto (2017)	Pengaruh <i>quick ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>inventory turnover</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	<u>Independen:</u> QR, DER, ITO, NPM <u>Dependen:</u> Pertumbuhan Laba	<ul style="list-style-type: none"> - QR, DER, ITO, NPM secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. - QR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2	Sayekti & Sumarno Dwi Saputra (2015)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	<u>Independen:</u> CR, DER, NPM, ROA, dan <i>Price Earning Ratio</i> <u>Dependen:</u> Pertumbuhan Laba	<ul style="list-style-type: none"> - CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. - <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3	Elly Julianti (2014)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total asset turnover</i> , <i>net profit margin</i> dan <i>return on equity</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan <i>property & real estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2010-2013	<p><u>Independen:</u> CR, DER, TATO, NPM dan ROE</p> <p><u>Dependen:</u> Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
4	Yuslinda Nasution (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016	<p><u>Independen:</u> CR, DER, TATO, <i>Earning Power</i>.</p> <p><u>Dependen:</u> Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CR, DER, TATO, dan <i>Earning Power</i> secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. - CR secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. - DER secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. - TATO secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. - <i>Earning Power</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5	Gunawan, Ade & Wahyuni (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia	<p><u>Independen:</u> TATO, FATO, ITO, CR, DAR dan DER</p> <p><u>Dependen:</u> Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - TATO, FATO, ITO, CR, DAR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - FATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - ITO secara parsial

				<p>berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
--	--	--	--	---

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *CurrentRatio*, *Debt to EquityRatio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba Secara Simultan.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio keuangan yang sangat sering digunakan. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Menurut Nasution [2] semakin tinggi *current ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akibatnya resiko yang ditanggung pemegang saham juga semakin kecil yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang diperoleh.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan kewajiban. Bagi kreditor, semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang rendah berarti semakin sedikit penggunaan hutang perusahaan serta semakin kecil beban bunga dari hutang atau kewajiban yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. *Inventory turnover* (perputaran persediaan) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Jika perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga memungkinkan menjadi faktor dalam meningkatnya pertumbuhan laba.

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan perolehan pendapatan bersih perusahaan dari hasil total penjualan bersihnya. Semakin tinggi

rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran, dan keuangannya. Hal ini menyebabkan peningkatan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya sehingga laba perusahaan meningkat. Laba yang meningkat mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan dengan keadaan atau kondisi sehat semestinya mempunyai NPM yang positif karena mengindikasikan bila perusahaan tersebut tidak menghadapi kerugian.[21]

Maka dari itu apabila perusahaan memiliki *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* yang tinggi maka bisa dikatakan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang likuid dan profitable, karena perusahaan mampu mengelola aset lancar yang berupa persediaan yang akan mempengaruhi tingginya tingkat penjualan dan tingginya perolehan laba perusahaan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan *Debt to Equity Ratio*, yang mana jika *Debt to Equity Ratio* makin tinggi maka perusahaan akan menanggung risiko yang tinggi pula berupa beban bunga yang berasal dari hutang atau kewajibannya. Hal tersebut akan mempengaruhi rendahnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Laba yang rendah akan memberikan sinyal yang buruk bagi investor.

2.3.2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio keuangan yang sangat sering digunakan. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat[19]. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan sehingga perusahaan memiliki risiko kecil untuk tidak membayar hutang jangka pendeknya, akibatnya risiko yang ditanggung pemegang saham juga semakin kecil yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang diperoleh. Sedangkan Jika CR rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah likuidasi yang akan berpengaruh terhadap jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial.

Debt to Equity Ratio atau Rasio Utang terhadap Modal adalah rasio yang menggambarkan seberapa porsi utang dalam modal. *Debt to Equity Ratio* yang rendah berarti semakin sedikit penggunaan hutang perusahaan serta semakin kecil beban bunga dari hutang atau kewajiban yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat. Sedangkan, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan

perusahaan sehingga akan membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi, yang harus di bayar oleh perusahaan dan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial.

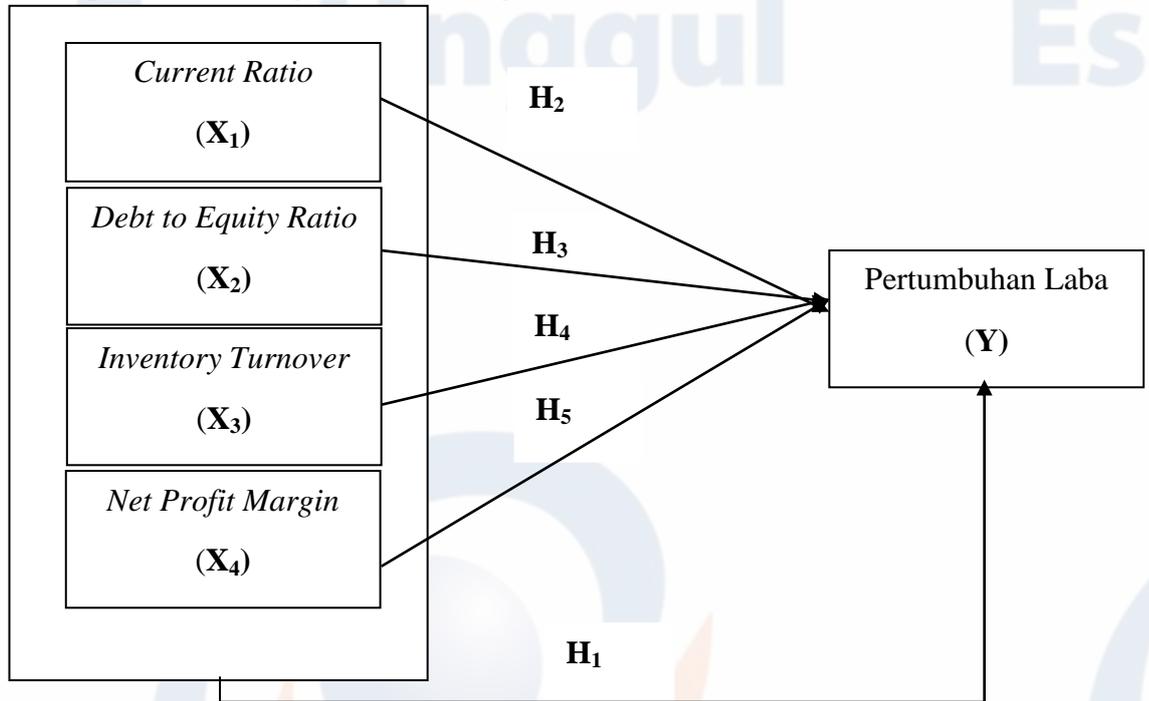
Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. *Inventory turnover* (perputaran persediaan) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Semakin banyak persediaan yang berputar dalam suatu periode, maka secara tidak langsung total penjualan juga akan meningkat, seiring dengan peningkatan tersebut maka akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan laba yang dihasilkan. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa *Inventory Turnover* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.5. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial.

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan perolehan pendapatan bersih perusahaan dari hasil total penjualan bersihnya. NPM yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan/laba yang besar atau tinggi. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran, dan keuangannya. Hal ini menyebabkan peningkatan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya sehingga laba perusahaan meningkat. Laba yang meningkat mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat bekerja dengan baik. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2.4. Model Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka model penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan, adalah sebagai berikut:

- H_1 : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan.
- H_2 : *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.
- H_3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.
- H_4 : *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.
- H_5 : *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.